

**PERSPEKTIF INTEGRASI INTERKONEKSI BOLA SALJU LONJAKAN PESANTREN
DAN PENGKERDILAN SEKOLAH UMUM DALAM PETA JALAN PENDIDIKAN
INDONESIA****Azlina*, Haris Riadi, Marlizayani, Azizah, Rahmad**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau, Indonesia

*Email: marlizayani93@gmail.com

*Submitted: 27-12-2024**Accepted: 15-04-2025**Published: 15-04-2025*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena integrasi-interkoneksi dalam konteks peningkatan popularitas pesantren dan marginalisasi sekolah umum di Indonesia. Pesantren, yang semakin diminati sebagai pendidikan berbasis keagamaan, berhadapan dengan sekolah umum yang menghadapi tantangan relevansi di tengah persaingan global. Masalah utama penelitian ini adalah ketegangan antara dua sistem pendidikan tersebut serta potensi konsep integrasi-interkoneksi untuk menciptakan sinergi yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini mengidentifikasi tantangan, peluang, dan solusi dalam penerapan integrasi-interkoneksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi dapat menjadi solusi strategis untuk menjawab tantangan pendidikan di Indonesia. Temuan utama meliputi perlunya pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, dan perubahan paradigma masyarakat untuk mengakomodasi sinergi antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Kesimpulannya, integrasi-interkoneksi bukan sekadar konsep teoritis, tetapi kebutuhan strategis untuk menciptakan pendidikan inklusif yang relevan dengan tantangan global dan berorientasi pada harmoni nilai-nilai agama serta modernitas.

Kata Kunci: *Integrasi-Interkoneksi, Pesantren, Sekolah Umum, Peta Jalan Pendidikan Indonesia*

Abstract. This study aims to examine the phenomenon of integration-interconnection in the context of the increasing popularity of Islamic boarding schools and the marginalization of public schools in Indonesia. Islamic boarding schools, which are increasingly in demand as religious-based education, are faced with public schools that face the challenge of relevance amidst global competition. The main problem of this study is the tension between the two educational systems and the potential of the concept of integration-interconnection to create harmonious synergy. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach. Data were collected from various literatures, such as books, scientific journals, and policy documents, then analyzed using content analysis techniques. This study identifies challenges, opportunities, and solutions in implementing integration-interconnection. The results of the study indicate that integration-interconnection can be a strategic solution to address educational challenges in Indonesia. The main findings include the need for curriculum renewal, improving the competence of teaching staff, and changing the paradigm of society to accommodate the synergy between Islamic values and modern science. In conclusion, integration-interconnection is not just a theoretical concept, but a strategic need to create inclusive education that is relevant to global challenges and oriented towards the harmony of religious values and modernity.

Keywords: *Integration - Interconnection, Islamic Boarding Schools, Public Schools, Indonesian Education Roadmap*



PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia pendidikan telah menjadi salah satu fenomena yang paling menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek teknologi dan metode pembelajaran, tetapi juga paradigma dan preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Salah satu dinamika yang menarik perhatian adalah peningkatan signifikan dalam minat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang kini semakin diminati oleh berbagai kalangan masyarakat (Tika Rahmadani Dalimunthe, dkk, 2023). Fenomena ini, yang dapat digambarkan sebagai efek "bola salju," menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil mengukuhkan posisinya di tengah persaingan dengan sistem pendidikan formal lainnya di Indonesia. Namun, di sisi lain, hal ini memunculkan kekhawatiran terkait pengerdilan atau marginalisasi sekolah umum, yang selama ini dianggap sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional (Sunarso dkk., 2018).

Indonesia memiliki keragaman sistem pendidikan yang menjadi salah satu kekayaan bangsa. Dua sistem utama yang dominan adalah pendidikan pesantren dan sekolah umum. Pesantren, sebagai sistem pendidikan nonformal tertua, telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi bangsa sejak era pra-kemerdekaan. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai respons umat Islam terhadap pengaruh penjajahan Barat, sekaligus sebagai sarana untuk memperdalam pendidikan agama bagi anak-anak yang tidak tertampung di surau atau langga (Zibbat & Hariri, 2024). Pesantren juga menjadi pusat pembelajaran yang bersifat mandiri, berbasis komunitas, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Hingga saat ini, pesantren tetap eksis dan beradaptasi dengan perubahan zaman, meskipun menghadapi tantangan dalam hal fasilitas, relevansi, dan kredibilitas di mata sebagian masyarakat (Umiarso, 2019).

Di sisi lain, pendidikan formal seperti sekolah umum dan madrasah, yang mulai berkembang setelah kemerdekaan, telah menjadi simbol modernisasi pendidikan di Indonesia. Sekolah umum dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang terdidik dan kompeten (Basit, 2023). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul persepsi bahwa pendidikan formal tidak selalu mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara holistik, terutama dalam hal pembentukan karakter spiritual dan moral. Hal ini membuka peluang bagi pesantren untuk kembali menjadi pilihan utama, terutama di tengah kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai moral dalam pendidikan formal (Rasyid, 2016).

Dinamika ini juga mencerminkan adanya polarisasi dalam pandangan masyarakat terhadap kedua sistem pendidikan tersebut. Di satu sisi, terdapat kelompok yang lebih



mengutamakan pendidikan formal sebagai satu-satunya jalur untuk mencapai kesuksesan akademik dan profesional. Kelompok ini cenderung memandang pesantren sebagai sistem pendidikan yang kurang relevan dengan kebutuhan dunia modern (Muhammad, 2022). Di sisi lain, terdapat kelompok yang sangat fanatik terhadap pesantren dan menolak pendidikan formal, dengan alasan bahwa sistem sekolah dianggap sebagai adopsi dari tradisi Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Polarisasi semacam ini tidak hanya menciptakan ketegangan, tetapi juga menghambat upaya integrasi antara kedua sistem pendidikan tersebut (Fuad, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah umum melalui pendekatan integrasi-interkoneksi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pesantren dengan kebutuhan praktis dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Konsep integrasi-interkoneksi juga bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat (Muna, 2023).

Implementasi integrasi-interkoneksi di Indonesia telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan, mulai dari universitas, sekolah, hingga pesantren. Namun, penerapan konsep ini tidaklah tanpa tantangan. Salah satu masalah utama adalah pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang digunakan sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, kompetensi tenaga pengajar juga menjadi kendala, di mana sebagian besar pendidik belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif (Munawir. S & Tobroni, 2024).

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah resistensi dari masyarakat terhadap perubahan. Sebagian masyarakat, terutama yang berada di lingkungan tradisional, masih memegang teguh pola pendidikan lama dan enggan menerima konsep integrasi-interkoneksi. Sementara itu, di sisi lain, masyarakat modern cenderung mengutamakan pendidikan formal dan kurang memberikan perhatian pada nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren. Ketidakseimbangan ini menciptakan tantangan besar dalam upaya menciptakan sinergi antara kedua sistem pendidikan tersebut (Sujarwo dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena integrasi-interkoneksi dalam konteks lonjakan popularitas pesantren dan marginalisasi sekolah umum di Indonesia. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi pendekatan ini, serta menawarkan solusi yang dapat diterapkan secara praktis. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis teori filosofis-metodologis,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional.

Secara filosofis, integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompleks. Konsep ini memungkinkan terciptanya harmoni antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi. Era ini ditandai dengan persaingan yang semakin ketat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Tanpa adanya integrasi yang kuat antara kedua sistem pendidikan, Indonesia berisiko tertinggal dalam persaingan global. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pemikiran yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas bangsa.

Tawaran solusi yang diajukan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek. *Pertama*, perlu dilakukan pembaruan kurikulum yang mengakomodasi integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, pengembangan kompetensi tenaga pengajar menjadi prioritas utama. Pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi para pendidik harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan pendekatan integrasi-interkoneksi. *Ketiga*, perlu adanya perubahan paradigma dalam masyarakat. Edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya integrasi-interkoneksi harus dilakukan secara masif untuk menghilangkan stigma negatif terhadap kedua sistem pendidikan tersebut.

Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan konsep integrasi-interkoneksi dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Integrasi-interkoneksi bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga sebuah kebutuhan yang mendesak untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. *Library research* digunakan untuk menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terkait yang relevan dengan tema integrasi-interkoneksi dalam konteks pesantren dan sekolah umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis sumber-sumber literatur yang kredibel, baik yang bersifat primer maupun sekunder (Mahmud, 2011). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content*



analysis) untuk menggali pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam literatur (Sidiq & Choiri, 2019). Pendekatan deskriptif-analitis ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika integrasi-interkoneksi dalam pendidikan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menawarkan solusi yang aplikatif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi upaya pengembangan pendidikan yang lebih integratif di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lonjakan Pesantren dalam Fenomena Bola Salju

Memasuki masa menjelang kemerdekaan, pondok pesantren bertambah fungsinya sebagai tempat penggemblengan para pejuang yang ingin merebut kemerdekaan dengan bekal ruhani keagamaan. Maka tidak heran banyak pahlawan bangsa juga menyandang status sebagai kiai atau santri. Para sunan yang tergabung dalam Wali Songo sebenarnya juga mendirikan pesantren, tetapi hanya sekadar berbentuk padepokan atau surau. Sementara itu, baru pada era Tegalsari, pesantren memiliki wajah baru dengan sistem semi sekolah yang sistematis (Royani, 2018).

Pesantren juga berperan memberikan pendidikan mental dan amal bakti sosial. Bahkan, dampaknya lebih dirasakan oleh masyarakat kelas bawah. Hal ini dia analisis Ketika jumlah pondok pesantren tidak membludak seperti saat ini. Di samping itu banyak pemberitaan negatif dari pesantren yang harus menerapkan nilai keislaman justru ada kekerasan di dalamnya. Dari sini mulai muncul efek bola salju terhadap eksistensi pondok pesantren (Amin, 2020). Bagaimana pun kita harus menyikapi secara bijak serta tidak melibatkan tendensius apa pun fenomena kelahiran massal pesantren sebagai sebuah anugerah dengan misi utamanya menyempurnakan akhlak masyarakat yang berbasis nilai keislaman. Selanjutnya, perlu disadari bahwa kondisi masyarakat majemuk di Indonesia melahirkan beragam jenis pesantren (Jalalussayuthy & Murcahyanto, 2024).

Integrasi Kurikulum

Terdapat pola berkesinambungan dalam kurikulum yang muncul di lingkungan pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid, yang mendukung otonomi santri dalam merancang kurikulumnya sendiri, pesantren juga harus mampu memenuhi tuntutan pasar kerja (Madarik, 2024). Alternatifnya, sekolah negeri harus didirikan di lembaga pendidikan Islam. Hal ini karena, mau tidak mau, pasar tenaga kerja Indonesia hanya menerima pelamar dengan gelar resmi (Wicaksono, 2022).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang dapat mendukung ambisi ini harus didirikan agar pesantren mampu berpartisipasi dalam menjawab kebutuhan peluang karier saat ini. Alih-alih beroperasi secara serampangan, seperti yang dilakukan sebagian besar pesantren



dengan berbagai jenis madrasah, inisiatif ini didasarkan pada penilaian yang lebih baik terhadap kebutuhan pesantren untuk membangun lembaga non-agama di lingkungannya. Ini menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada pembangunan sekolah umum untuk meningkatkan efisiensi penyebaran informasi umum atau non-agama, tanpa mengabaikan madrasah. Sementara itu, cukup jelas bahwa anak-anak dapat menerima pendidikan agama melalui pesantren itu sendiri. Ketika generasi siswa berikutnya menyelesaikan pendidikan non-agama mereka di pesantren, diharapkan mereka akan memiliki pemahaman dasar tentang agama karena program ini menggabungkan sekolah non-agama dalam struktur pendidikan pesantren konvensional (Sherly dkk., 2020).

Dengan memperhatikan bahwa penguasaan ilmu agama harus diberi porsi waktu yang cukup dalam kurikulum pesantren, Abdurrahman Wahid pun menggarisbawahi pentingnya menghapuskan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Zainiyat dkk., 2021). Abdullah mengutip pernyataan Abuddin Nata bahwa dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya jika kurikulumnya dimodernisasi dengan tetap berpegang pada makna aslinya. Namun, pada akhirnya, semua kembali kepada apa yang diinginkan oleh para pimpinan (Abdullah, 2016).

Integrasi Tujuan Pendidikan

Menurut Abdurrahman Wahid, fokus pendidikan pesantren tidak hanya pada tafaqquh fi al-din, atau mencetak insan yang menguasai ilmu agama pada tingkat ulama, tetapi juga pada integrasi ilmu agama dan non agama. Dengan demikian, lulusan pesantren menjadi insan seutuhnya yang memiliki keimanan dan keilmuan yang kokoh secara seimbang (Nata, 2005).

Dari sini jelaslah bahwa Abdurrahman Wahid memandang tujuan pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Tujuan ini secara tegas menunjukkan keinginan pesantren untuk memadukan pengembangan ilmu pengetahuan umum dengan pemahaman agama yang lebih mendalam. Lebih jauh, upaya nyata sedang dilakukan untuk membangun sekolah umum di lingkungan pesantren bersamaan dengan dicanangkannya misi ini. Oleh karena itu, diharapkan lulusan yang dihasilkan benar-benar lulusan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja (Muna, 2023).

Integrasi Konsep Peserta Didik dan Sistem Pendidikan

Abdurrahman Wahid ingin agar para santri yang bersekolah di pesantren memiliki perpaduan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum yang mantap dengan pemahaman agama yang kuat. Abdurrahman Wahid berharap agar pesantren mampu mencetak insan yang ahli di bidang sains dan teknologi, seperti komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya, selain juga mencetak insan yang ahli di bidang ilmu agama Islam (Hidayat, 2017).



Pondok pesantren yang pernah melambungkan namanya, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, didirikan oleh kakeknya dari pihak ayah, KH. Hasyim Asy'ari. Pondok pesantren ini menjadi gambaran nyata tentang integrasi pendidikan pesantren dengan sekolah umum. Dalam sejumlah hal, baik kurikulum, tujuan pembelajaran, maupun jumlah santri, pondok pesantren ini telah mengikutsertakan pesantren dan sekolah-sekolah Islam. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa integrasi tersebut bukannya memperlambat pertumbuhan pesantren, tetapi justru mempercepat pertumbuhan pesantren (Mughni, 2013).

Pengkerdilan Sekolah Umum di Peta Jalan Pendidikan

Pengkerdilan sekolah umum merupakan tantangan besar dalam peta jalan pendidikan Indonesia. Upaya kolektif dari pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk memperkuat posisi sekolah umum. Dengan meningkatkan akses, kualitas, dan inovasi, sekolah umum dapat kembali menjadi pilar utama dalam pembangunan pendidikan nasional. Sekolah umum di Indonesia memiliki peran vital dalam menyediakan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat. Namun, di banyak daerah, sekolah umum mengalami penurunan jumlah siswa, kualitas pengajaran, dan dukungan infrastruktur. Sekolah-sekolah swasta dengan fasilitas lebih baik dan metode pembelajaran yang lebih modern sering kali menjadi pilihan utama, terutama bagi keluarga mampu.

Pondok pesantren dapat mengambil alih pengelolaan fisik dan material sekolah-sekolah yang berorientasi non-agama, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, mulai dari pembangunan sampai pemeliharaan dan pengembangan. Sekolah-sekolah ini disebut sebagai sekolah umum di pondok pesantren. Jika pondok pesantren bersedia melakukannya, ia memiliki kemampuan untuk mendistribusikan uang yang diperlukan untuk tujuan ini dari masyarakat. Di masa depan, keberadaan sekolah umum di pondok pesantren akan mendorong pendaftaran siswa baru karena dua alasan. Pertama, sekolah umum akan menerima sebagian besar siswa pondok pesantren yang tidak bersekolah di madrasah. Kedua, orang-orang yang selama ini terpecah antara bersekolah di pondok pesantren untuk mempelajari ilmu agama atau pendidikan umum akan didorong untuk mendaftar di keduanya. Mereka juga akan didorong untuk mendaftar di sekolah umum di lingkungan pondok pesantren (Zainudin, 2017).

Meskipun pendidikan nonagama menganut model kurikulum sekolah nonagama, kualitas outputnya masih kurang. Karena upaya sebelumnya untuk membuat kurikulum relevan dengan tuntutan baru saja selesai, masih terlalu dini untuk mengatakan output apa yang dapat diharapkan dari sistem pendidikan ini dalam hal penyediaan tenaga kerja. Di pesantren, program sekolah nonagama juga dilaksanakan. Alih-alih beroperasi secara serampangan, seperti yang dilakukan sebagian besar pesantren dengan berbagai jenis madrasahnyanya, landasan program ini adalah penilaian yang lebih baik bagi pesantren untuk



mengembangkan sekolah nonagama di sekitarnya. Pengajaran ilmu agama dapat dilakukan di luar jam sekolah dalam suasana pesantren yang sebenarnya sebagai kegiatan nonkurikuler. Pada saat mereka menyelesaikan pendidikan nonagama di pesantren, para siswa yang mengikuti program ini, yang menggabungkan sekolah nonagama ke dalam sistem pendidikan pesantren konvensional, harus mampu memahami dasar-dasar agama (Tyastuti, 2018).

Perspektif Integrasi Interkoneksi

Menurut etimologinya, integrasi berarti kelahiran kembali menjadi satu kesatuan yang utuh, sedangkan interkoneksi berarti hubungan satu sama lain. Menggabungkan dan menghubungkan berbagai ilmu umum terutama ilmu pengetahuan alam dengan ilmu pengetahuan agama dalam contoh ini, Al-Qur'an dan as-Sunnah dikenal sebagai integrasi-interkoneksi. Karena berbagai disiplin ilmu saling terkait satu sama lain, kita harus mempelajari berbagai ilmu daripada hanya satu karena saling keterkaitan ilmu-ilmu tersebut. (Hamzah, 2020).

Menurut paradigma ilmiah Prof. Amin Abdullah, frasa "integrasi" dan "interkoneksi" tidak dapat dipisahkan; keduanya membentuk dan mendukung satu sama lain. Integrasi melibatkan penataan, yang dicapai dengan mengubah paradigma, ide, metodologi, dan proses teknologi sains yang relevan. Namun, konektivitas merupakan perluasan perspektif dan pelengkap data dari bidang lain, bukan rekonstruksi (Muklis, 2020).

Semua disiplin ilmu dapat memperoleh manfaat dari kemampuan paradigma integrasi-interkoneksi untuk mempromosikan teknik pengetahuan generik yang kemudian dapat diterapkan pada pengembangan aplikasi interkoneksi integratif. Ia digunakan baik dalam strategi pelaksanaan pengembangan penemuan maupun pendekatan pengetahuan kelompok individu. Baik di sekolah maupun pesantren, penggunaan integrasi inklusif dan sains dalam sains dianggap bermanfaat dalam menghilangkan batasan subjek dari bahan ajar dan membentuk kepribadian siswa agar seimbang dengan lingkungan (Hamzah, 2020).

Integrasi dan keterhubungan ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam pendidikan Islam, membimbing umat Islam menuju kemajuan peradaban. Untuk menghasilkan manusia yang beretika dan berakhlak mulia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter Islami (Faizah, 2022).

Pendidikan Islam yang holistik dan multidisiplin dapat mempersiapkan generasi muslim berikutnya untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengatasi berbagai isu global. Ada beberapa cara untuk mengintegrasikan dan menghubungkan pengetahuan dalam pendidikan Islam, seperti membuat kurikulum yang menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama, mempromosikan penelitian interdisipliner, dan menciptakan lingkungan belajar



inklusif yang menyambut berbagai sudut pandang. Mengingat perkembangan pengetahuan kontemporer, penelitian tentang gagasan integrasi dan konektivitas pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat relevan. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan dan interaksi lintas disiplin ilmu dapat meningkatkan kemanjuran penelitian lintas disiplin, mempromosikan kerja sama antardisiplin ilmu, dan membantu dalam penyelesaian masalah yang menantang yang dihadapi masyarakat global modern (Astuti dkk., 2024).

Sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari ayat-ayatnya, maka integrasi Al-Qur'an, sains, ilmu sosial, dan humaniora dipandang krusial dalam konteks manajemen pendidikan Islam guna meningkatkan akhlak spiritual dan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, penerapan konsep integrasi-interkoneksi sains dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan sumbangan yang konstruktif bagi kemajuan sains dan praktik kehidupan manusia (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Masdar dalam Rahardjo mengatakan terdapat kekurangan jika anak-anak sejak dini hanya dimasukkan ke sekolah-sekolah umum belaka. Alasannya tidak memperoleh wawasan secara komprehensif misalnya seperti agama. Masdar menambahkan jika anak-anak dimasukkan ke lingkungan pesantren, maka pada di luar jam sekolah mereka dapat memperoleh (Muna, 2023):

1. Tambahan keilmuan dibidang agama yang didalamnya dapat meliputi al-qur'an, hadits, tasawuf, fikih, tauhid, aqidah akhlak hingga dengan sejarah kebudayaan islam. Beberapa keilmuan tersebut sebenarnya memang diperlukan oleh siswa/manusia guna kebutuhan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, beberapa keilmuan tersebut sebagai dasar dalam berperilaku atau membentuk karakter atau kepribadian,
2. Pendalaman nalar (logika) dalam berpikir terkait cara untuk mengenal dan beriman kepada allah swt sebagai tuhan serta dapat menjalankan tuntunan syariat agama serta menjauhi larangan yang diperintahkannya,
3. Pelajaran secara intensif terkait ilmu alat atau ilmu yang digunakan untuk memahami firman-firman tuhan dan sunnah rasul misalnya dalam bentuk pembelajaran bahasa bahasa arab dan ilmu nahwu dan shorof.

Berdasarkan pada pentingnya memahami ilmu agama, maka penambahan jenis keilmuan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang bertempat di lingkungan pondok pesantren perlu diterapkan namun dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti; (1) memiliki ciri khas atau pembeda dengan sekolah kejuruan lain yang mengadopsi model yang sama. Mengingat sejauh ini juga sudah banyak jumlah sekolah umum yang bertempat atau berada di lingkungan pondok pesantren. Ditambah juga mengadopsi sistem pendidikan modern dari tingkatan pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi, dan (2) memiliki jaringan



relasi yang kuat agar lulusan sekolah tersebut dapat diarahkan tujuannya pasca lulus dari Pendidikan tersebut, hal yang menjadi nilai tawar yakni dengan memiliki kebiasaan baik dan kebiasaan untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sehingga mereka juga dapat tersalurkan ke dunia kerja atau meneruskan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Integrasi-interkoneksi pendidikan merupakan salah satu alternative solusi dalam mengatasi problematika pendidikan yang sedang terjadi, khususnya di Indonesia. Integrasi-interkoneksi ini menawarkan beberapa cara dalam meminimalisir kekurangan atau kelemahan pada lingkup pendidikan (Muna, 2023).

SIMPULAN

Integrasi pesantren dan sekolah menitikberatkan pada bagaimana kedua lembaga pendidikan ini dapat saling melengkapi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penggabungan kedua lembaga pendidikan ini, menurut Abdurrahman Wahid, merupakan upaya untuk menjawab tuntutan pasar kerja dewasa ini dan menghapus dualitas pendidikan. Hal ini karena disadari atau tidak, hampir setiap lapangan pekerjaan di Indonesia mempertimbangkan jenjang pendidikan formal seseorang. Abdurrahman Wahid menjabarkan sejumlah implementasi integrasi, meliputi integrasi kurikulum, integrasi tujuan pendidikan, dan integrasi konsep peserta didik. Semua itu perlu terus dilakukan agar dapat terwujud integrasi yang utuh antara kurikulum yang diberikan oleh pesantren dan sekolah negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 227–136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.227-248>
- Amin, F. (2020). Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 56–73. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen, A. (2024). Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 8(1), 107. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1753>
- Basit, A. (2023). *Rekonstruksi Manajemen Pondok Menuju Pelayanan Lebih Baik*. Ruang Karya Bersama.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1304.
- Fuad, A. J. (2018). Gerakan Kultural dan Pemberdayaan Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo. *Al-Tahrir*, 18(1).
- Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi. *PAPPASANG*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>



- Jalalussayuthy, J., & Murcahyanto, H. (2024). Pesantren Sebagai Pilar Pembentukan Akhlak Remaja: Studi Kasus Dan Tantangan. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 7(2), 412–425.
- Madarik, M. (2024). Pesantren: Candradimuka Nilai-nilai Karakter Santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 51–71.
- Mahmud, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mughni, S. A. (2013). *Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muhammad, A. A. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid Serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muklis, F. H. (2020). *Kritik Ilmu-Ilmu Keislaman*. Progresif.
- Muna, C. (2023). Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Pada Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Diponegoro Yogyakarta. *JSEAIS: Journal of Southeast Asian Islam & Society*, 2(2), 33–51.
- Munawir, S., & Tobroni, T. (2024). Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, dan Twin Tower. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 169–182.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Rasyid, H. H. (2016). Globalisasi Dan Pengembangan Kultur Pesantren Di Bangka Belitung. *Tawshiyah*, 11(2), 1–24.
- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.75>
- Sherly, S., Nurmiyanti, L., The, H. Y., & Firmadani, F. (2020). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sujarwo, J., Muadzimah, Z., Wati, D. A. W., Sutopo, S., & Wirajaya, A. Y. (2023). Modernisasi Dalam Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 17–41. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7703>
- Sunarso, S., Cholisin, C., Suyato, S., & Wulandari, T. (2018). *Inovasi dalam Semangat Keindonesiaan*. FIS UNY.
- Tika Rahmadani Dalimunthe, dkk. (2023). *Sains dan Matematika di Era Society 5.0*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tyastuti, I. (2018). Pesantren Dan Tantangan Modernisasi Dalam Buku Menggerakkan Tradisi Karya Kh. Abdurrahman Wahid. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 13(2), 348–366. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.30>
- Umiarso, U. (2019). *Kaki Langit Pendidikan Islam Sebuah Pemikiran Gradual-Introduktif*. Penerbit Marja.
- Wicaksono, H. (2022). Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.85>

- Zainiyat, H. S., Al Hana, R., & Sakdullah, Moh. A. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter Perspektif Gus Dur dan Cak Nur*. PT. Rajawali Buana Pusaka.
- Zainudin, Z. (2017). Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal. *Schemata*, 6(1).
- Zibbat, M., & Hariri, A. (2024). Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 11(1), 103–117.

